

**HILANGNYA NILAI-NILAI TRADISI *MEUSERAYA* PADA
PETANI DI GAMPONG RUBEK MEUPAYONG
KECAMATAN SUSOH KABUPATEN
ACEH BARAT DAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos)

OLEH:

ROJI SUPRIANA
NIM: 1605905020057



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH-ACEH BARAT
2020**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

KAMPUS UTU MEULABOH, ACEH BARAT 23615, PO BOX 59

Laman fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 20 Desember 2020

Program Studi : Sosiologi

Jenjang : S-1 (Strata 1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara :

Nama : ROJI SUPRIANA

NIM : 1605905020057

Dengan Judul : **"Hilangnya Nilai-nilai Tradisi Meuseraya Pada Petani Di
Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten
Aceh Barat Daya"**.

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Kedua,


Dr. Afrizal Tioetra, M. Si


NIDN : 01 0110 7101


Akmal Saputra, MA

NIDN : 01 1203 8403

Mengetahui :

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Dekan,


Basri, SH., MH

NIP. : 19630713 199102 1 002

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
Program Studi Sosiologi
Ketua,


Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio

NIDN : 00 0606 8804



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
KAMPUS UTU MEULABOH, ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 20 Desember 2020

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : S-1 (Strata 1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi saudara:

Nama : ROJI SUPRIANA
NIM :1605905020057

Dengan Judul : "**Hilangnya Nilai-nilai Tradisi Meuseraya Pada Petani Di b
Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten
Aceh Barat Daya**".

Yang telah dipertahankan didepan Komisi Ujian pada tanggal 16 November 2020.
Menyetujui,

Komisi Ujian :

1. Ketua : Dr. Afrizal Tjoetra, M. Si
2. Sekretaris : Akmal Spautra, MA
3. Anggota : Dr. Hj Afriani Mafizar, M. Si
4. Anggota : Triyanto., S.Sos , MA



Program Studi Sosiologi
Ketua,

Nurkhalis, S.Sos.I., M. Sosio
NIDN : 00 0606 8804

PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roji Supriana

NIM : 1605905020057

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 05 Januari 2020

Saya yang membuat pernyataan,



Roji Supriana

NIM. 1605905020057



LEMBARAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. alhamdulillah alhamdulillahirabbil'alamin
Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT atas takdirmu telah Engkau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang tuaku
Ibunda dan ayahanda tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa beriman kasih sayang tiada terhingga kupersembahkan karya sederhana ini kepada ibunda (Murhamah) dan Ayahanda (M.Yusuf) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, ridho dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan.

Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibunda dan ayahanda bahagia, karena aku sadar selama ini belum bisa berbuat lebih untuk ibunda dan ayahanda yang selalu menyirami kasih sayang selalu mendoakanku, selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal-hal yang baik
terimakasih ibunda.....terimakasih ayahanda.....

Kakak, abang, adik dan keluarga besarku sebagai tanda terima kasih aku persembahkan karya kecil ini untuk kakak (Sukma Yuliana) abang (Hendra Wahyuni) Adik (Nurul Mauliza) dan keluarga besarku. Terimakasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga doa dan dukungan semua hal yang terbaik yang kalian berikan dapat menjadikan ku orang yang baik pula.

Dosen pembimbing tugas akhir
Bapak Afrizal Tjoetra., M.Si dan bapak Akmal Saputra., MA selaku dosen pembimbing saya, terimakasih banyak bapak sudah membantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.

Teman-teman
Terimakasih untuk teman-temanku yang selalu memberikan motivasi, nasehat serta dukungan yang selalu membuatku semangat menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih kepada teman-teman sosiologi angkatan 2016 kalian telah memberikan banyak hal yang tak terlupakan padaku.

Orang teristimewa
Terimakasih untuk orang teristimewa dalam hidupku (Rahmat) terimakasih atas dukungan, kebaikan dan perhatian yang selalu membuatku semangat untuk melewati semua ini. Tiada kata yang bisa kupersembahkan untuk mu melainkan kata terimakasih.

By: ROJI SUPRIANA



BIODATA PENULIS

Nama : ROJI SUPRIANA
Tempat/Tgl Lahir : Rubek Meupayong, 03 Juli 1997
Umur : 23
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak ke : 3 dari 4 bersaudara
Agama : Islam
Golongan Darah : 0
Status : Belum Menikah
Alamat : Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh
Kabupaten Aceh Barat Daya

Pendidikan Formal :

Tahun 2004-2010 : SDN 12 SUSOH
Tahun 2010-2013 : SMPN 1 BLANGPIDIE
Tahun 2013-2016 : SMAN 1 ACEH BARAT DAYA
Tahun 2016-2020 : UNIVERSITAS TEUKU UMAR MEULABOH

Meulaboh 05 Januari 2020

ROJI SUPRIANA
1605905020057

KATA PENGANTAR

Allhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasullulah Saw. Skripsi ini berjudul “Hilangnya Nilai-nilai Tradisi Meuseraya Pada Petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”. Skripsi ini selain untuk membuat karya ilmiah juga memiliki tujuan untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana (strata satu) pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sangat dalam kepada para pihak yang telah membantu serta memberi semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi ini. Ucapan terimakasih terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta untuk Ayah M. Yusuf dan Ibu Murhamah yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini, hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.
2. Bapak Dr. Afrizal Tjoetra, M.Si , selaku dosen pembimbing I yang penulis sanjungkan yang telah memberikan motivasi semangat kepada penulis selama ini sehingga skripsi bisa diselesaikan dan Bapak Akmal Saputra, MA, selaku pembimbing II yang penulis banggakan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr Jasman J. Ma'ruf, SE. MBA. selaku Rektor Universitas Teuku Umar

4. Bapak Basri, SH, MH selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
5. Bapak Nurkhalis, S.Sos.I., M. Sosio selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
6. Teman-teman Sosiologi angkatan 2016 yang telah memberikan saran dan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Segala upaya telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Namun tidak mustahil dalam proses penulisannya masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Besar harapan penulis untuk menerima masukan-masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih semoga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan khususnya pembaca.

Meulaboh, 05 Januari 2020

Penulis

ROJI SUPRIANA

ABSTRACT

Meuseraya (gotong royong) is an attitude of concern or cooperation shown between village residents, especially helping to cultivate agricultural land. Please help has become part of the life of the village community, please help occurs because of human activities that interact with each other, because humans are social creatures who cannot live alone. However, along with the development of the times the meuseraya tradition has begun to shift among the gampong community due to the sophistication of technological tools. The formulation of the problem in the thesis of the values contained in the meuseraya tradition in Rubek Meupayong Village, Susoh District and the factors that influence the loss of the meuseraya tradition in the Rubek Meupayong Village, Susoh District. The purpose of this study is to determine the values contained in the meuseraya tradition in Gampong Rubek Meupayong, Susoh District and to find out the factors that influence the loss of the meuseraya tradition in Gampong Rubek Meupayong, Susoh District. This research uses descriptive qualitative research methods. The technique of determining informants used purposive sampling and data collection techniques were carried out through documentation, interviews and documentation.

The results showed that the values contained in the meuseraya tradition in Gampong Rubek Meupayong, Susoh District, there are 4 (four), namely: the value of friendship, the value of mutual cooperation (social), the value of sharing among others (generous) and the value of solidarity. The factors that influence the loss of the meuseraya tradition in Gampong Rubek Meupayong, Susoh District are caused by technology, education, community movement, cell phones, and the process of changing the meuseraya tradition that occurred in Gampong Rubek Meupayong, Susoh Subdistrict, consists of (3) three parts, namely: (unidirectional), an evolutionary process, a subjective view of value mixed with the ultimate goal of social change.

Keywords: Loss of Values, Meuseraya Tradition and Farmers

ABSTRAK

Meuseraya (gotong royong) merupakan suatu sikap kepedulian atau kerja sama yang ditunjukkan antara warga gampong, khususnya tolong menolong dalam mengolah lahan pertanian. Tolong menolong sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat gampong, tolong menolong terjadi karena aktivitas manusia yang saling berinteraksi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Namun seiring perkembangan zaman tradisi *meuseraya* sudah mulai bergeser dikalangan masyarakat gampong disebabkan kecanggihan alat teknologi. Rumusan masalah dalam skripsi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh dan faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh dan mengetahui faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh, terdapat 4 (empat) yaitu: nilai silaturahmi, nilai gotong-royong (sosial), nilai berbagi antar sesama (dermawan) dan nilai solidaritas. Adapun Faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh di sebabkan oleh teknologi, pendidikan, perpindahan masyarakat, ponsel. Dan proses perubahan tradisi *meuseraya* yang terjadidi Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh terdiri dari (3) tiga bagian yaitu: masyarakat berkembang secara linear (searah), proses evolusi, pandangan subjektif tentang nilai yang dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial.

Kata Kunci: Hilangnya Nilai-nilai, Tradisi Meuseraya dan Petani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN.....	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
BIODATA	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Pengertian Hilangnya Nilai-Nilai	10
2.3 Tradisi	11
2.3.1 Pengertian Tradisi.....	11
2.3.2 Fungsi Tradisi	11
2.4 Faktor pendorong/ pendukung terjadinya perubahan	12
2.5 Teori Evolusi	14
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	16
3.1 Metode Penelitian	16
3.2 Lokasi Penelitian	16
3.3 Sumber Data	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data	17
3.5 Teknik Penentuan Informan	18
3.6 Instrumen Data	18
3.7 Teknik Analisis Data	19
3.8 Uji Kredibilitas Data.....	19
3.9 Jadwal Penelitian	20

BAB IV. HASIL PENELITIAN	21
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	21
4.2 Sejarah Gampong Rubek Meupayong	21
4.3 Kondisi Demografi Gampong.....	22
4.4 Hasil Penelitian.....	25
4.4.1 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi meuseraya di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh	25
4.4.2 Faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi meuseraya di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh.....	29
BAB V. PEMBAHASAN	38
5.1 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi meuseraya pada petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh	38
5.2 Faktor yang memengaruhi Hilangnya Tradisi Meuseraya Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya	40
BAB VI. PENUTUP	48
6.1 Kesimpulan.....	48
6.2 Saran.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 3.3 Data Penentuan Informan.....	18
Tabel 3.8 Jadwal Penelitian.....	20
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Perdesun Gampong Rubek Meupayong.....	23
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian.....	23
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	24
Tabel 4.4 Fasilitas Sosial Budaya	24
Tabel 4.5 Nama-nama informan	24

DAFTAR GAMBAR

4.1 Peta Gampong Rubek Meupayong.....	21
---------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Balasan Penelitian
4. Dokumentasi Penelitian
5. SK Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan kehidupan masyarakat pedesaan sebagian besar masih bergantung pada kepemilikan lahan. Masyarakat pedesaan kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Indonesia menjadi salah satu aspek sektor pertanian yang sangat penting sebagai penggerak ekonomi negara. Hal ini dikarenakan pertanian dari segi produksi menjadi sektor kedua paling berpengaruh setelah industri pengolahan. Dengan demikian, sektor pertanian mampu mengangkat citra Indonesia di mata dunia, terutama sebagai negara agraris yang cukup produktif. Tolong menolong sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa. Kegiatan gotong royong pada kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan akhir-akhir ini sudah memudar, berbagai daerah pedesaan di Indonesia tidak lagi menjalankan kegiatan tolong menolong dalam mengolah lahan pertanian, karena adanya mekanisasi pertanian, serta lebih memilih mempekerjakan buruh tani saat bercocok tanam sampai panen. Kegiatan gotong royong yang ada pada saat ini tidak sekuat dulu, berbagai pekerjaan yang tidak lagi dilakukan secara sukarela. Perubahan yang terjadi karena adanya penemuan baru dan kebudayaan dari luar dibidang teknologi yang semakin hari semakin canggih dan masyarakat merasa lebih beruntung dengan penemuan-penemuan baru tersebut. Masyarakat menerima dengan mudah segala sesuatu yang datang dari luar, karena manusia selalu menginginkan yang terbaik serta instan. Bertani sudah menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Aceh. Bagi petani tradisional Aceh, mereka hanya mengenal dua musim dalam setahun yaitu

"*musem Blang*" (musim kesawah) maksudnya adalah masyarakat di pedesaan sama-sama turun kesawah dan saling menolong antar sesama, dan "*musem luah Blang*" (musim luas lahan/sawah) maksudnya adalah saat petani melakukan panen secara serentak (*koh pade*). Dalam bertani masyarakat Aceh biasanya menggunakan tradisi "*meuseraya*" atau dikenal dengan istilah gotong royong. Tradisi *meuseraya* dilakukan secara bergiliran atau timbal balik tanpa menuntut pamrih. Tradisi *meuseraya* memiliki nilai etika sosial yang luhur dan membuat solidaritas antar warga menjadi semakin kuat. Selain itu, tradisi ini juga membuat silaturahmi antar masyarakat terus terjaga, saling membantu dalam meringankan beban.

Pada zaman yang serba canggih, sangat disayangkan tradisi ini mulai menghilang. Masyarakat Aceh lebih cenderung menggunakan teknologi modern dalam bertani, mulai dari membajak sawah sampai musim panen tiba. Para petani memilih menggunakan bantuan teknologi pertanian. Meskipun ada beberapa keuntungan bagi petani dalam menggunakan alat-alat pertanian modern, namun sangat disayangkan sebuah tradisi leluhur yang mempunyai nilai-nilai luhur dalam kehidupan harus dihilangkan. Padahal tradisi *meuseraya* dalam bertani ini menguatkan harmoni kehidupan masyarakat Aceh dan mengajarkan kita agar sesama manusia harus saling membantu seperti yang diajarkan dalam Islam.

Hal yang serupa juga terjadi di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Jika sebelumnya tradisi "*meuseraya*" atau gotong royong pada saat turun kesawah sebelumnya sangat kental, namun seiring dengan perkembangan zaman tradisi ini mulai memudar sedikit demi sedikit. Masyarakat Gampong Rubek Meupayong sudah tidak lagi melakukan kegiatan

tradisi “*meuseraya*” atau gotong royong pada saat turun kesawah, karena adanya mekanisasi pertanian, serta masyarakat lebih memilih mempekerjakan buruh tani saat bercocok tanam hingga masa panen.

Petani padi di Gampong Rubek Meupayong dulunya sangat kental dalam bergotong royong, dari mengolah tanah sampai menanam padi di sawah namun saat ini tidak lagi terlihat dilakukan dalam masyarakat petani di Gampong Rubek Meupayong. Petani di Gampong Rubek Meupayong kini harus menanam padi secara individu tidak lagi dilakukan dengan cara bergotong royong atau *meuseraya*. Dalam hal ini petani di Gampong Rubek Meupayong sangat memperhatikan, karena menggarap sawah dari pengolahan tanah sampai siap tanam harus menggunakan pekerja, petani harus mengeluarkan uang untuk menanam padi sendiri. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Hilangnya Tradisi Meuseraya Pada Masyarakat Petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta gambaran fikiran terhadap pengembangan disiplin ilmu sosial dan mengetahui permasalahan yang terjadi dimasyarakat.
- b. Kemudian dapat berbagi banyak ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti guna memenuhi tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- b. Bagi program studi Sosiologi, dari hasil penelitian ini agar dapat memahami gambaran kehidupan masyarakat Aceh Barat Daya dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi.

- c. Bagi masyarakat, dari hasil penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang terjadi dimasyarakat Aceh Barat Daya dan dapat memberikan informasi atau gambaran mengenai nilai-nilai tradisi *meuseraya* pada petani di Aceh Barat Daya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini terdapat kedalam enam bab yaitu:

BAB I Pendahuluan dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II Tinjauan pustaka bab ini membahas mengenai landasan teori sebagai pikiran dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan acuan teori-teori yang relavan dengan hal yang diteliti sekaligus untuk memperkuat penelitian yang dilaksanakan

BAB III Metodologi Penelitian bab ini terdiri dari metode penelitian, sumber daya, teknik pengumpulan data, uji kredibilitas data, lokasi penelitian dan jadwal penelitian.

BAB IV Penulis menguraikan tentang hasil penelitian dilapangan serta partisipasi masyarakat terhadap nilai-nilai tradisi *meuseraya* pada petani

BAB V Pembahasan yang mengenai tentang bagian yang mendistribusikan hasil atau fakta-fakta yang diperoleh dan menginformasikannya dengan temuan-temuan atau pendapat-pendapat terdahulu dari studi keperpustakaan

BAB VI Penutup bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dari penulis untuk kemajuan masyarakat kedepannya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu suatu kajian yang sangat penting bagi penulis, berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relafan:

Penelitian yang dilakukan (Andri, 2014) berjudul “Dampak Modernisasi Terhadap Hilangnya Budaya *Meuseraya* Pada Masyarakat Petani Padi Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” merupakan mahasiswa Universitas Teuku Umar meulaboh. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor penyebab hilangnya budaya *meuseraya* di Gampong Blang Baro dan untuk mengetahui manfaat *meuseraya* di Gampong Blang Baro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian sesama, lebih mementingkan materi, munculnya teknologi baru, munculnya stratifikasi petani dan hilangnya rasa solidaritas. Manfaat *meuseraya* pada masyarakat Blang Baro antara lain, membantu masyarakat yang miskin, terjadinya interaksi yang kuat, memperkuat silaturahmi, tidak membedakan yang miskin dengan yang kaya, menanamkan nilai saling membantu sesama.

Penelitian selanjutnya dilakukan (Nurfadillah, 2014) berjudul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Messempe’ Di Desa Mottoang Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan tradisi messempe’ di desa Mottoang. Mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap tradisi messempe’ di Desa Mottoang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang tradisi messempe’ sangat bervariasi. Masyarakat tetap merayakan tradisi messempe’ karena di dalamnya menyimpan

hubungan yang sangat tinggi nilai-nilai musyawarah, gotong royong, agama, kedermawanan, dan solidaritas yang telah dilakukan bersama-sama lapisan masyarakat. Sedangkan pelaksanaan tradisi messempe' merupakan tradisi turun temurun yang bersumber dari leluhur atau nenek moyang sebagai rasa syukur atas keberhasilan Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan bertani selama satu tahun dan dijadikan sebagai sarana hubungan bagi masyarakat.

Penelitian selanjutnya (Asfari, 2009) berjudul " Tradisi "Mbecek" di Desa Temon Kecamatan Ngarayun Kabupaten Ponorogo (telaah pergeseran nilai gotong royong kearah ketahanan perekonomian keluarga). Tujuan dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mbecek hingga masih mempertahankan hingga saat ini, hasil penelitian memperlihatkan adanya tiga nilai yang terkandung dalam tradisi mbecek yaitu nilai gotong royong, ekonomi yang melemah dan nilai resiprositas linear.

Penelitian berikutnya dilakukan (Yuliyani, 2010) yang berjudul "makna tradisi " selamatan petik pari" sebagai wujud nilai-nilai religius masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan asal usul tradisi selamatan petik pari, mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi selamatan petik pari, mendeskripsikan makna yang terdapat dalam tradisi selamatan petik pari, mendeskripsikan keterkaitan antara religi dengan tradisi selamatan petik pari dan mendeskripsikan perubahan dan pergeseran pada tradisi selamatan petik sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, asal usul tradisi selamatan petik pari telah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat jawa. Prosesi pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan sesajian dan tumpeng dibawa kesawah yang hendak dipanen dan dimulailah ritual

membaca mantra yang dipimpin oleh ketua adat setempat, kemudian sesajian dan sisa tumpeng dibawa kerumah untuk dihajikan kembali.

Penelitian yang dilakukan (Isma, 2018) berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Pasca Peralihan Pola Tani Tradisional Ke Modern (Studi Kasus Di Gampong Alu Jang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya) merupakan mahasiswa Universitas Teuku Umar meulaboh. Tujuan penelitian ingin mengetahui dampak peralihan pola tani tradisional ke moderen terhadap perubahan sosial masyarakat Gampong Alu Jang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca peralihan pola tani tradisional ke modern dalam proses berjalannya swasembada di gampong. Teknologi moderen yang di gunakan oleh petani di Gampong Alu Jang memperlihatkan betapa besarnya perubahan yang ditimbulkan didalam sistem sosial dan tata nilai kebudayaan masyarakat tani itu sendiri mulai memudar.

Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan (Agustina, 2019) berjudul “Transformasi Budaya Masyarakat Agraris Di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya” merupakan mahasiswi Universitas Teuku Umar. Tujuan penelitian untuk mengetahui transformasi budaya masyarakat agraris dan faktor-faktor yang mempunyai pengaruhi transformasi budaya masyarakat agraris di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan transformasi budaya masyarakat agraris dari tradisional ke modern disebabkan adanya proses modernisasi pada sektor pertanian.

Dari hasil penelitian terdahulu dan penelitian penulis lakukan terdapat persamaan dan perbedaannya.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Andri (2014)	Meneliti tentang dampak modernisasi terhadap hilangnya budaya meuseuraya	Hilangnya budaya meuseuraya pada masyarakat petani padi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya
2.	Nurfadillah (2014)	Meneliti tentang tradisi 'Messampe'	Persepsi masyarakat terhadap tradisi 'meusampe' di Desa Mottoang Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone
3.	Asfari (2009)	Meneliti tentang tradisi Mbecek	Telaah pergeseran nilai gotong royong kearah ketahanan perekonomian keluarga.
4.	Yuliyani (2010)	Meneliti tentang makna tradisi selamat petik pari	Makna tradisi selamat petik pari sebagai wujud nilai-nilai religius masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wangir Kabupaten Malang.
5.	Isma (2018)	Meneliti tentang Perubahan sosial masyarakat	Perubahan sosial masyarakat gampong pasca peralihan pola tani tradisional ke modern (Studi kasus Di Gampong Alu Jang Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya).
6.	Agustina 2019	Meneliti tentang Transformasi Budaya	Transformasi Budaya Masyarakat Agraris Di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya
7.	Peneliti	Meneliti tentang nilai-nilai tradisi <i>meuseraya</i>	Hilangnya nilai-nilai meuseraya pada petani di Gampong Rubek

			Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat.
--	--	--	---

Penelitian adanya kesamaan dan perbedaan, adapun kesamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sumber data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi. Yang membedakan tempat, tahun dan teori yang digunakan, sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah peneliti memfokuskan pada hilangnya nilai-nilai *meuseraya* pada petani di Gampong Rubek Meupayong.

2.2 Pengertian Hilangnya Nilai-Nilai

Merupakan suatu perubahan pandangan hidup secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh orang lain yang mengakibatkan perubahan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa perubahan diri setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja melainkan harus diusahakan dan diupayakan (Danial, 2016).

Menurut Barth (Sudrajat & Dkk, 2015) menjelaskan nilai adalah “hasil pertimbangan yang dibuat oleh seseorang atau masyarakat secara kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek . Sehingga dapat disimpulkan bahwa hilangnya nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat yang ada karena suatu pengaruh nilai-nilai dari luar masyarakat”. Hilangnya nilai budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada

lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya.

2.3 Tradisi

2.3.1 Pengertian Tradisi

Dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu, namun demikian tradisi yang terjadi berulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007).

Tradisi merupakan perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Tradisi lahir melalui dua cara, pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak (Supardan, 2011).

2.3.2 Fungsi Tradisi

Sekilas menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnyadi dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasanya dikatakan “selalu seperti itu” atau “selalu mempunyai keyakinan demikian”.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kecewaan kehidupan modern (Sztompka, 2007).

2.4 Faktor pendorong/ pendukung terjadinya perubahan

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan didalam masyarakat yang mempunyai sistem sosial, termasuk didalam nilai-nilai, sikap dan pola perkelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Lembaga sosial adalah unsur yang mengatur pergaulan hidup untuk mencapai tata tertip melalui norma (Gumilar, 2001).

Menurut (Soekanto, 1989) perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan dalam beberapa bentuk antara lain :

1. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan lambat memerlukan waktu lama cenderung tidak direncanakan dan berlangsung alamiah, tetapi biasanya menuju ketahap perkembangan masyarakat yang lebih sempurna. Sedangkan perubahan cepat kebalikan dari perubahan lambat tidak memiliki hasil yang sekonkrit perubahan lambat.

2. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan
Perubahan yang direncanakan merupakan suatu bentuk perubahan yang akan melakukan perubahan (*agent of change*). Sedangkan perubahan yang tidak direncanakan merupakan bentuk perubahan yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tidak didesain terlebih dahulu, perubahan ini bersifat alamiah, misalnya perubahan moral, perubahan pakaian dan hilangnya nilai-nilai.

Berlangsungnya proses perubahan sosial karena terdapat daya pendorong yang terdapat pada masyarakat mengalami perubahan, terdapat beberapa faktor pendorong terjadinya perubahan sosial adalah: penambahan atau berkurangnya jumlah penduduk, perubahan lingkungan geografis, perpindahan kelingkungan baru, kontak dengan orang yang berlainan kebudayaan, bencana alam dan sosial, inovasi, teknologi, pemberontakan atau revolusi (Manan, 1989).

Faktor- faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya adanya suatu yang sudah tidak layak lagi, bisa karena adanya faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai faktor pengganti faktor yang lama. Sebab perubahan sosial dapat bersumber dari luar dan dalam menurut (Soekanto & Sulistyowati, 2013), faktor dari dalam perubahan sosial budaya dipengaruhi oleh : Bertambah atau berkurangnya penduduk, Penemuan-penemuan baru, Konflik dalam masyarakat. Sedangkan faktor luar karena adanya Sebab- sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, peperangan, pengaruh budaya lain (Maryanto & Azizah, 2019).

Gotong royong dalam istilah bahasa Aceh dikenal dengan sebutan (*meuseraya*), *meuseraya* merupakan ciri khas masyarakat nusantara khususnya

dikalangan masyarakat Aceh, tradisi gotong royong (*meuseraya*) ini hanya mudah ditemui di desa-desa atau dalam bahasa Aceh disebut gampong. Dibeberapa tempat yang berdekatan dengan kota demikian masih juga bisa ditemui. *Meuseraya* sama artinya dengan gotong royong. Sedikit berbeda dengan istilah tolong menolong. Kalau tolong menolong bersifat individu. Dalam arti narit maja ada ungkapan: “*alang tulong langtung, cok salah teugah, beuna ikot, pat yang karot puwo bak beuna*”. Artinya kalau kekurangan dibantu, kalau terlangsung tarik kembali, kalau salah dicegah, kalau benar diikuti, kalau kemelut kembali kepada kebenaran.

Gotong royong itu biasa dilakukan untuk membersihkan kampung, merawat saluran air dikampung, membangun/memperbaiki tempat-tempat beribadat, membantu waktu ada acara kematian, misalnya gali kubur atau mencari kayu untuk orang yang melakukan pesta perkawinan. Gotong royong waktu mendirikan rumah, membersihkan kuburan ataupun mengerjakan sawah (Thamrin, 2018).

2.5 Teori Evolusi

Teori evolusi beranggapan bahwa perubahan sosial pada dasarnya terjadi secara lambat dan memerlukan waktu lama, didalam masyarakat terdapat proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Perubahan budaya pada masyarakat berkembang melalui kondisi tertentu, teori evolusi yang berkembang pada masyarakat terdiri dari :

a. Teori Evolusi Unilinear (*Unilinier Theories of evolution*)

Teori ini berpendapat bahwa perkembangan masyarakat dan budaya mengalami perkembangan melalui tahap tertentu, bermula dari tahap sederhana sampai tahap yang sempurna.

b. Teori Universal Evolusi (*universal theory of evolution*)

Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan masih mengikuti suatu tahapan-tahapan perubahan evolusi yang telah ditentukan. Menurut Hebert spencer menyatakan bahwa masyarakat berkembang dari hasil yang berbeda jenis dan karakter (heterogen) (Ghazali & Jamil, 2019).

Jadi teori evolusi unilinear adalah perkembangan masyarakat dan budaya melalui tahap tertentu, dari tahap sederhana sampai ketahap yang sempurna. Sedangkan teori universal evolusi mengemukakan bahwa kebudayaan mengikuti suatu tahapan perubahan evolusi yang telah ditentukan. Perubahan evolusi terjadi dengan usaha masyarakat agar sejalan dengan pertumbuhan masyarakat, yang saling mengikuti dan membutuhkan waktu yang cukup lama dan melalui perubahan kecil. Proses budaya yang mengarah terhadap meningkatkan atau adakala disebut (*linier*) proses tersebut mengikut rentetan-rentetan tahap serupa disebut (*unilinier*) teori evolusi berkembang dari tahap-tahap yang sama namun perkembangan tersebut ada yang cepat dan ada yang lambat(Nurcahyono, 2014).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Gampok Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif secara deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat sekarang (Bungin, 2012).

Penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dari apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang akan diteliti (Moleong, 2013)

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Daerah ini merupakan salah satu gampong yang ada tradisi *meuseraya* pada masyarakat petani dan mempermudah dalam memperoleh data dan informasi yang menunjang penelitian.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari dua jenis data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah penelitian yang didapatkan secara langsung di lapangan dengan cara mengumpulkan data tersebut dari informan melalui rangkaian wawancara (Moleong, 2013).

2. Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari dokumen dan bahan-bahan yang diperoleh dari literatur-literatur perpustakaan, koran, internet untuk menunjang penulisan dan penelitian. Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku disertai atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan (Moleong, 2013).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interview) dan yang mengajukan pertanyaan *terwawancara* (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013).

2. Dokumentasi

Teknik yang dilakukan untuk melihat data yang penting untuk diambil dokumentasi penelitian supaya data peneliti lebih akurat dan datanya lebih kuat lagi untuk dipertanggung jawabkan.

3.5 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, teknik sampling ini lebih mengutamakan tujuan penelitian dari pada sifat populasi. Berdasarkan pengetahuan yang jeli terhadap populasi, yang dianggap “kunci” diambil sebagai sampel penelitian (Bungin, 2009).

Dalam penelitian ini berjumlah 14 orang, alasan memilih informan ini karena subjek yang telah ditentukan ini di anggap lebih tau dan mengetahui permasalahan penelitian yang dilakukan, dan menggambarkan tentang Hilangnya Nilai-nilai Tradisi Meuseraya Pada Masyarakat Petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian yaitu :

Tabel 3.3
Data Penentuan Informan

No	Uraian Informan	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Keuchik	Laki-laki	1 Orang
2	Sekretaris	Laki-laki	1 Orang
3	Kejrung Blang	Laki-laki	1 Orang
4	Ketua kelompok Tani	Laki-laki	2 Orang
5	Masyarakat Petani	Laki-laki	4 Orang
6	Masyarakat Petani	Perempuan	5 Orang
Jumlah		14 Orang	

3.6 Instrumen Data

Memperluas wacananya, melalui evaluasi dari seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri. Penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, teori serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan(Yusuf, 2014).

3.7 Teknik Analisis Data

Pertama reduksi data merupakan data yang diperoleh lapangan jumlahnya cukup banyak dan perlu segera dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah memilih, merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.(Ahmadi, 2016).

Kedua, penyajian data (*data displai*) dilakukan setelah mereduksi data, penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat hubungan antar kategori, dan bagan. Miles dan Huberman menyatakan, untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3.8 Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif maka peneliti dapat menggunakan berbagai cara sehingga membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteks dan latar budaya sesungguhnya, kebenaran dan keakuratan data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketetapan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian (Bungin, 2012)

1. Melakukan triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data dalam mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel, dalam pengumpulan data untuk penggunaan sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.

2. Mengadakan *memberchek*

Memberchek dilakukan secara formal dan informal serta berkelanjutan. Kredibilitas data yang telah dikumpulkan, dianalisis, maka dilakukan pengkategorian dan ketetapan kesimpulan dapat di uji kembali dengan menggunakan anggota lain.

3.9 Jadwal Penelitian

Pelaksanaan kegiatan dimulai dari bimbingan, perbaikan proposal, kenaikan seminar sampai sidang skripsi. Berikut tabel jadwal penelitian dan rangkaian pelaksanaan penelitian skripsi.

Tabel 3.8
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pembuatan Judul	■					
2	Pembuatan Proposal		■				
3	Seminar proposal			■			
4	Penelitian dan pembuatan laporan				■		
5	Seminar hasil					■	
6	Sidang						■

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini untuk mengetahui tempat atau lingkungan wilayah penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini dilakukan di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya.

4.1 Peta Gampong Rubek Meupayong



Sumber: Data Peta Gampong Rubek Meupayong, 2020

4.2 Sejarah Gampong Rubek Meupayong

Sejarah gampong Rubek Meupayong pada awalnya masih hutan belantara dan diantara diantara hutan tersebut ada sebatang pohon yang sangat besar dan rindang. Setelah pohon- pohon lain habis ditebang oleh petua gampong. Maka

tinggallah sebatang pohon yang cukup besar dan rindang. Pohon tersebut banyak digunakan masyarakat pada waktu itu sebagai tempat istirahat dan berteduh para pereja-pekerja di sekitarnya.

Pohon tersebut dalam bahasa Aceh dinamakan Bak Rubek, daunnya yang cukup rindang bagaikan payung di situlah asal mula nama gampong yang diberi nama oleh petua gampong yaitu GampongRubek Meupayong. Hari demi hari Gampong Rubek Meupayong sudah mengalami perubahan dan sudah sudah mempunyai pemerintah sendiri yang dipimpin oleh seorang Keuchik gampong dan dibantu dengan aparatur lainnya. Dan sekarang Rubek Meupayong telah meliki 3 (tiga) dusun yang masing-masing diketuai oleh kepala dusun.

4.3 Kondisi Demografi Gampong

1. Demografis

Gampong Rubek Meupayong termasuk dalam wilayah Kemukiman Sangkalan Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya dengan luas wilayah ± 1.095 Ha. Secara Administrasi dan geografis Gampong Rubek Meupayong berbatasan dengan :

- Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Padang Panjang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Alue Dama Kec. Setia
- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Cot Mancang dan Gampong Gudang Kec. Blangpidie
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Samudra Hindia

2. Demografi

Gampong Rubek Meupayong merupakan salah satu dari 152 gampong di Kabupaten Aceh Barat Daya hasil. Secara geografis terletak antara 96° 34' 57" – 97° 09 '19" Bujur Timur dan 3° 34' 24" - 4° 05' 37" Lintang Utara. Dengan luas gampong adalah 1.500 km² atau 15. 000 Ha. Gampong ini dikelilingi gampong dan Lautan Hindia dan dataran rendah yang terjadi banjir. Wilayah Gampong Rubek Meupayong sendiri merupakan hamparan datar, sedangkan bagian sebelah utaranya merupakan persawahan sebagian lagi hamparan laut. Banyak potensi kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Perdesun Gampong Rubek Meupayong

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1.	Sabar Bahagia	145	302	285	732
2.	Syiah Kuala	91	142	148	381
3.	T. Makam	70	120	131	321
Total		306	564	564	1.434

Sumber : Aparatur Gampong Rubek Meupayong, 2020

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jiwa	Alamat
1	Petani/buruh tani	32/15	Rubek Meupayong
2	Nelayan/buruh nelayan	50/40	Rubek Meupayong
3	Tukang bangunan/buruh bangunan	10/25	Rubek Meupayong
4	Wirasasta	30	Rubek Meupayong
4	Pegawai Neger Sipil	9	Rubek Meupayong
6	Pensiunan	4	Rubek Meupayong
7	Pedagang	6	Rubek Meupayong
8	Kedai jualan kecil-kecilan	13	Rubek Meupayong
9	Mengurus rumah tangga	285	Rubek Meupayong

Sumber: Aparatur Gampong Rubek Meupayong, 2020

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Belum sekolah (1-5 Th)	59	63	122
2	Buta Huruf	14	20	34
3	Pernah sekolah tidak tamat SD	20	25	45
4	Tamat SD/Sederajat	32	38	70
5	SMP/ Sederajat	45	36	81
6	SMA/ sederajat	19	15	34
7	Diploma 1 (D-1)	0	0	0
8	Diploma 2 (D-2)	3	7	10
9	Diploma 3 (D-3)	1	3	4
10	Diploma 4 (D-4)	0	0	0
11	Strata-1 (S-1)	5	6	10
12	Strata-2 (S-2)	0	0	0
13	Strata-3 (S-3)	0	0	0
14	Lainnya	0	0	0
Total		198	214	411

Sumber: Aparatur Gampong Rubek Meupayong, 2020

Tabel 4.4
Fasilitas Sosial Budaya

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Penggunaan Fasilitas
1.	Fasilitas Agama	1 1	Dayah Mesjid
2.	Fasilitas Pendidikan	3 1 1	TPA SD TK
3.	Fasilitas Ekonomi	1 1 1	Kelompok Tani Kelompok Nelayan Koperasi Gampong LKM
4.	Fasilitas Pemerintahan	-	-
5.	Fasilitas Olah Raga	-	-
6.	Fasilitas Kesehatan	1	Pukesdes

Sumber: Aparatur Gampong Rubek Meupayong, 2020

Tabel 4.5
Nama-nama informan

No	Nama	Pekerjaan	Jabatan
1.	Tgk. Jasidar	Petani	Keuchik
2.	Sayuti	Petani	Sekdes
3.	Tarmizi	Petani	Keujrung Blang
4.	Basir	Petani	Ketua kelompok tani
5.	Pw. Muhammad	Petani	Ketua kelompok tani

6.	Syamsudin	Petani	Masyarakat
7.	Zulkifli	Petani	Masyarakat
8.	Syarifah	Petani	Masyarakat
9.	Hamidah	Petani	Masyarakat
10.	Junaidah	Petani	Masyarakat
11.	Lisna wati	Petani	Masyarakat
12.	Sari ganti	Petani	Masyarakat
13.	Maisarah	Petani	Masyarakat
14.	Lisa	Petani	Masyarakat

Sumber: Hasil penelitian, 2020

4.4 Hasil Penelitian

Penelitian ini penjelasan dari hasil penelitian yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan teknik analisis data yang relevan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif secara deskriptif, penelitian ini berjudul “Hilangnya Nilai-nilai Tradisi *Meuseraya* Pada Petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya” dan menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling*.

4.4.1 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi meuseraya di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh

Gotong royong (*meuseraya*) merupakan bentuk kerja sama antar kelompok dengan individu sehingga membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama dan membentuk kerjasama gotong royong (*meuseraya*), merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Kegiatan gotong royong (*meuseraya*) merupakan suatu wujud kepedulian yang ditujukan warga desa, khususnya tolong menolong dalam mengelola lahan pertanian dan tolong menolong sudah menjadi tradisi turun temurun dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Keberadaan gotong royong

ditengah-tengah masyarakat gampong telah terbukti bahwa gotong royong sangat besar manfaat bagi masyarakat luas baik dikota maupun di gampong.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zulkifli“Dengan adanya tradisi meuseuraya maka masyarakat bisa bekerja sama dan saling membantu sehingga terjalin hubungan yang sangat harmonis antara masyarakat” (Wawancara dilakukan pada jam 09:00 23 Juni 2020).

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tradisi meuseuraya maka masyarakat merasa sangat terbantu karena masyarakat bergotong royong untuk turun kesawah dan membuat hubungan antar masyarakat menjadi harmonis.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sayuti “ Kegiatan meuseuraya yang di dilakukan adalah secara bergiliran tanpa pamrih, tradisi gotong royong ini meliputi seluruh proses bertani. Tradisi meuseuraya juga membuat silaturahmi antar masyarakat terus terjaga, saling membantu untuk meringankan beban.(Wawancara dilakukan pada jam 10:00 21 juli 2020)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *meuseraya* membawa pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan bermasyarakat dengan adanya meuseuraya maka hubungan silaturahmi antara masyarakat tetap terjaga sehingga masyarakat saling membantu untuk meringankan beban.

Berikutnya disampaikan oleh Muhammad:

“Meuraya sangat sulit diadakan lagi, rasa kepedulian sesama antar petani kini sangat minim, bahkan kini masyarakat banyak yang menawarkan untuk menggarap sawah sekian harganya, maka petani sudah dimanjakan oleh materi, sehingga mengenyampingkan rasa kepedulian antar sesama”.(Wawancara dilakukan pada jam 11:00 23 juni 2020)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Sri Ganti:

“Banyak diantara petani kini menggunakan uang sebagai alat agar sawah yang dimiliki cepat selesai, apalagi yang dimiliki banyak sawah, sehingga masyarakat lebih memilih bekerja yang di bayar dengan upah, ketimbang bekerja tanpa ubah seperti meuseuraya, sehingga hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama dan lebih mementingkan materi dari pada harus meuseuraya bersama-sama” (Wawancara dilakukan pada jam 10:00 26 Juni 2020).

Begitu juga yang diungkapkan oleh Syamsyudin:

“Sekarang sangat sulit ditemui meuseuraya atau gotong royong di Gampong rubek Meupayong khususnya dalam bertani padi, baik dari pertama pengolahan sawah sampai panen tiba, hilangnya budaya meuseuraya menandakan petani tidak lagi peduli antar sesama, petani lebih mementingkan diri sendiri ketimbang membantu yang lain”.
(Wawancara dilakukan pada jam 16:00 22 Juni 2020)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pada era modern, masyarakat seluruh dunia semakin dipenuhi serba digital, termasuk diwilayah perkotaan maupun perdesaan. Masyarakat sibuk dengan pekerjaannya sementara yang lainnya sibuk dengan internet dan sosial media, teknologi merupakan salah satu yang sangat bermanfaat bagi manusia begitu juga dengan teknologi didalam pertanian, diciptakan alat pertanian untuk mempermudah petani dalam menjalankan proses pertaniannya. Masuknya teknologi baru dibidang pertanian menyebabkan adanya lapisan masyarakat desa yang bertambah kaya dan berkuasa atas sumberdaya.

Berikutnya hasil wawancara dengan Lisna Wati :

Di zaman yang serba canggih, sangat disayangkan tradisi ini kian memudar, masyarakat aceh lebih cenderung menggunakan teknologi modern dalam bertani. Mulai dari membajak sawah sampai musim panen tiba, para petani memilih menggunakan bantuan teknologi pertanian seperti traktor, mobil pemotong padi dan mesin perontok padi.
(Wawancara dilakukan pada jam 09: 00 25 Juni 2020).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi mengubah pola pikir masyarakat yang dulunya tradisional sekarang sudah modern

masyarakat tidak lagi mau meuseuraya akan tetapi lebih memilih bantuan teknologi pertanian seperti traktor, mobil pemotong padi dan mesin perontok padi

Berikut hasil wawancara dengan Syarifah

“Menurut saya, bagus kegiatan meuseraya dalam masyarakat karena bisa membuat petani atau masyarakat lebih akrab dalam melakukan pekerjaan. Namun dengan seiring perkembangannya zaman ini kegiatan meuseraya sudah pudar, karena sudah muncul berbagai macam alat cangih seperti mesin pemotong padi, mesin pembajak sawah serta mesin lain yang dapat membantu masyarakat petani sehingga masyarakat ini tentu akan memilih yang lebih praktis dan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaan masyarakat itu sendiri”. (Wawancara dilakukan pada jam 08:00 26 Juni 2020)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pudarnya kegiatan meuseraya dalam masyarakat dikarenakan munculnya alat cangih seperti mesin pemotong padi, sehingga masyarakat tersebut jelas memilih suatu pekerjaan dengan cara yang lebih praktis. Seiring dengan perkembangan zaman dan munculnya berbagai macam alat-alat cangih kegiatan meuseraya yang dulunya sering dilakukan oleh masyarakat setempat kini sudah mulai memudar bahkan tidak ada lagi.

Berikut hasil wawancar dengan Tarmizi:

“Dulu itu, ketika sudah tiba panen padi masyarakat setempat selalu bersama-sama melakukan kegiatan meuseuraya kebersamaan dan kearaban kami selalu ada sehingga dapat dirasakan saling membantu satu dengan yang lain. Tapi sekarang tidak ada lagi hanya alat saja yang bekerja, karena memang tidak ada lagi kegiatan *meuseuraya* itu”. (Wawancara dilakukan pada Jam 14:00 24 Juni 2020)

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dulu sering sekali masyarakat setempat melakukan kegiatan meuseraya ketika datang pada masa panen padi, mereka dapat merasakan kebahagiaan dengan saling membantu satu dengan yang lainnya. Sekarang kegiatan meuseraya tidak ada lagi yang bekerja

hanya alat saja itupun hanya untuk milik sendiri saja tidak ada lagi rasa ingin saling membantu satu sama lain.

Berikut hasil wawancara dengan Basir

“Yang saya lihat, kegiatan *meuseraya* memang tidak ada lagi dilakukan oleh petani karena sudah ada alat yang lebih canggih untuk digunakan, tapi bukan berarti masyarakat setempat tidak adanya saling membantu ada juga sebagian dari masyarakat membantu misalkan jika ada yang memiliki mobil pemotong padi kami kasih kepada mereka yang tidak memiliki dan kami yang mempunyai alat tersebut tidak meminta bayaran atau imbalan yang dikasih kembali kepada kami itupun jika mereka yang melakukan pemotongan padi sendiri, kalau kami yang melakukan ada yang diambil ada yang tidak tergantung juga dari seberapa banyak hasil yang mereka dapatkan”. (Wawancara pada Jam 10:00 25 Juni 2020).

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan *meuseraya* sudah tidak ada lagi dilakukan oleh masyarakat namun bukan berarti kepedulian masyarakat sudah hilang cara mereka untuk tetap membantu satu sama lain yaitu dengan cara memberi atau meminjam mobil pemotong padi kepada masyarakat yang memiliki mobil tersebut. Memang kebersamaan itu sudah pudar didalam masyarakat tapi kepedulian itu tetap ada dalam membantu.

4.4.2 Faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh

Adanya solidaritas diantara masyarakat melalui tolong menolong tanpa harus membalasnya, seperti ada musibah dan membantu masyarakat dalam kesusahan. Saat ini nilai-nilai gotong royong mulai memudar dari masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan, masyarakat pedesaan yang sejak lama dikenal dengan budaya gotong royong, menolong tanpa pamrih, membantu dengan ikhlas, tidak mengharap balasan, saat ini mulai kehilangan jati dirinya.

Perubahan yang terjadi di Gampong Rubek Meupayong terhadap tradisi *meuseuraya* pada petani padi sangat dirasakan oleh masyarakat yang menanam

padi, gotong royong (*meuseraya*) salah satu bentuk kerja sama antar individu dan antar kelompok sehingga membentuk status norma yang saling melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama, bentuk kerjasama gotong royong (*meuseraya*) ini merupakan satu bentuk solidaritas sosial. Gotong royong (*meuseraya*) sebagai ciri khas masyarakat pedesaan khususnya Aceh, masyarakat sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Berikut ini merupakan hasil wawancara penelitian yang peneliti lakukan dilokasi penelitian dengan beberapa informan yang dilakukan dengan wawancara guna menemukan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun.

Berikut hasil wawancara bersama keuchik:

“Perubahan tradisi *meuseraya* yang terjadi sekarang tidak jauh berbeda dengan yang ada sebelumnya, setelah dianggarkan anggaran oleh pemerintah maka ada operasional, hal inilah yang menyebabkan perubahan tradisi *meuseraya* yang jauh berbeda dengan sebelumnya. Menurut saya tradisi tidak berubah yang berubah hanyalah tentang anggaran karena ada operasional dari pemerintah Aceh Barat Daya” (Wawancara pada jam 10.00 Wib tanggal 21 juni 2020).

Dari hasil wawancara bersama keuchik di atas dapat kita ketahui bahwa penyebab perubahan tradisi *meuseraya* dikarenakan ada operasional dari pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya dengan anggaran yang begitu besar, perubahan *meuseraya* yang terjadi bukanlah disebabkan oleh masyarakat, melainkan pemerintah kabupaten ingin masyarakat mendapatkan hasil panen yang lebih banyak dalam waktu yang singkat.

Berikut hasil pernyataan dari Tgk. Jasidar sebagai Keuchik Gampong Rubek Meupayong:

“Masyarakat Rubek Meupayong masih ada yang mempertahankan tradisi *meuseraya*, karena tradisi *meuseraya* merupakan salah satu kegiatan

sosial yang diutamakan di Gampong Rubek Meupayong. Cara masyarakat mempertahankan tradisi *meuseraya* dengan menolak cara kerja yang dilakukan secara individu” (Wawancara pada jam 10.00 Wib tanggal 21 juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong masih ada kelompok yang mempertahankan tradisi *meuseraya*, karena menurut masyarakat Gampong Rubek Meupayong tradisi *meuseraya* merupakan salah satu kegiatan sosial yang diutamakan di gampongnya. Dengan demikian masyarakat Gampong Rubek Meupayong menolak cara kerja yang dilakukan secara individu guna mempertahankan tradisi *meuseraya*.

Keuchik juga menyatakan “Efek buruk dari hilangnya tradisi *meuseraya* ini, hilangnya rasa sosial pada masyarakat, karena sebagian masyarakat sudah bersifat individual” (Wawancara pada jam 10.00 Wib tanggal 21 juni 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan hilangnya tradisi *meuseraya* mempunyai efek negatif pada masyarakatnya, yaitu kurangnya rasa sosial sesama masyarakat. Dimana biasanya masyarakat saling membantu tetapi dengan hilangnya tradisi *meuseraya* ini masyarakat mulai bersifat individu dan saling bersaing untuk mendapatkan hasil panen yang banyak.

Berikut hasil wawancara bersama Sayuti selaku sekdes

“Masuknya alat-alat modernisasi misalnya seperti traktor, mobil pemotong padi dan sebagainya, dulu masyarakat hanya menggunakan tenaga manual dari manusia itu sendiri seperti menggunakan alat untuk memotong padi, menggunakan tenaga kerbau untuk membajak sawah. Namun setelah teknologi masuk ke gampong ini, cara-cara tradisional sudah tidak digunakan lagi” (Wawancara pada jam 12.00 tanggal 21 juni 2020).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Sayuti selaku sekdes dapat kita ketahui bahwa perubahan tradisi *meuseraya* disebabkan karena masuknya alat-alat

teknologi modernisasi seperti traktor, mesin pemotong padi, mesin kilang padi dan sebagainya. Hal ini lah yang menyebabkan tradisi *meuseraya* hilang, dimana dulunya masyarakat hanya bekerja secara manual seperti menggunakan kerbau untuk membajak sawah, memotong padi secara bersama-sama tapi pada saat ini pekerjaan itu telah digantikan oleh mesin.

Muhammad juga menyatakan hal yang serupa: “Perubahan tradisi *meuseraya* diakibatkan oleh mesin-mesin seperti traktor dan sebagainya, perubahan ini mengakibatkan masyarakat Gampong Rubek Meupayong tidak lagi memerlukan tenaga manusia, karena sudah ada mesin-mesin yang lebih cepat dari pada tenaga manusia” (Wawancara pada jam 15.00 wib tanggal 21 Juni).

Dari hasil wawancara bersama Muhammad dapat disimpulkan bahwa perubahan tradisi *meuseraya* disebabkan karena masuknya alat-alat teknologi seperti traktor, alat pemotong padi dan sebagainya. Dengan perubahan *meuseraya* yang terjadi dimana pada awalnya masyarakat saling bekerja sama pada saat turun kesawah sekarang sudah hilang, bahkan masyarakat tidak memerlukan tenaga manusia lagi untuk turun kesawah melainkan tenaga mesin.

Berikut hasil wawancara bersama Zulkifli sebagai Kejrung blang:

“Perubahan tradisi *meuseraya* disebabkan oleh masuknya teknologi seperti mesin traktor, mesin pemotong padi. Tetapi tidak hilang seutuhnya, karena masih aada yang mempetahankan tradi tersebut. Seperti saya dan kawan-kawan, kami masih melakukan tradisi *meuseraya* dengan cara bergiliran, ketika turun kesawahnya mereka membantu saya dan pada saat turun kesawah mereka, sayapun ikut membantu mereka seperti sawah kami itu punya bersama-sama” (Wawancara pada jam 14.00 wib tanggal 23 Juni 2020).

Dari hasil wawancara bersama Zulkufli di atas dapat disimpulkan bahwa hilangnya tradisi *meuseraya* disebabkan karena masuknya teknologi yang mempermudah kerja manusia seperti traktor, alat pemotong padi dan alat kilang

padi, teknologi inilah yang menyebabkan hilangnya tradisi *meuseraya*. Tetapi masih ada kelompok-kelompok yang mempertahankan tradisi *meuseraya*, seperti kelompok kerabat atau pertemanan mereka masih melakukan tradisi *meuseraya* sampai saat ini tetapi hanya dengan kelompoknya saja ketika si A turun kesawah maka si B, C, D, dan si E ikut membantu begitu juga dengan sebaliknya sampai seterusnya.

Berikut hasil wawancara bersama Lisna Wati: “Saya tidak tahu persis apa penyebab hilangnya tradisi *meuseraya*, saya hanya mengikuti suami dan orang-orang saja” (Wawancara jam 15.00 tanggal 25 Juni 2020).

Dari hasil wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa ada masyarakat yang tidak mengetahui tentang hilangnya tradisi *meuseraya*, dengan alasan hanya mengikuti masyarakat lainnya.

Berikut hasil wawancara bersama Syarifah:

“Menurut saya hilangnya tradisi *meuseraya* bukan disebabkan oleh teknologi seperti traktor dan sebagainya melainkan karena pendidikan yang tinggi. seperti anak saya, yang dulunya selalu ikut turun kesawah secara bersama-sama tetapi setelah selesai menempuh perguruan tinggi dia tidak mau lagi turun kesawah secara” (wawancara jam 14.00 tanggal 26 Juni 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Basir sebagai ketua kelompok tani:

“Sebenarnya hilangnya tradisi *meuseraya* bukan hanya disebabkan oleh teknologi saja, pendidikan juga salah satu penyebab hilangnya tradisi *meuseraya*. Sudah banyak orang yang berpendidikan disini tetapi mereka tidak mau lagi untuk ikut turun kesawah, mereka lebih memilih mencari pekerjaan yang lain” (Wawancara jam 21.00 tanggal 25 Juni).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi bukanlah satu-satunya penyebab hilangnya tradisi *meuseraya*, pendidikan juga merupakan salah satu penyebab hilangnya tradisi *meuseraya*. Dimana masyarakat

yang sudah memiliki pendidikan yang tinggi maka mereka tidak ikut berpartisipasi lagi untuk turun kesawah, mereka lebih memilih mencari pekerjaan lain dibandingkan harus ikut berpartisipasi turun kesawah.

Berikut hasil wawancara bersama Syamsudin:

“Hilangnya tradisi *meuseraya* buka disebabkan oleh teknologi buktinya saya dan kelompok saya masih mempertahankan tradisi *meuseraya*, malahan kami memanfaatkan teknologi untuk membantu pekerjaan kami. Dengan adanya teknologi, tradisi *meuseraya* yang kami pertahankan malah membuat kegiatan *meuseraya* kami semakin cepat selesai, apa lagi kami bekerja bersama-sama. Sebenarnya tradisi *meuseraya* ini tergantung pribadi sendiri, jika diri sendiri ingin tetap mempertahankannya maka tradisi ini tidak akan hilang walaupun masuk teknologi sekalipun, malah dengan adanya teknologi pekerjaan semakin mudah selesai” (Wawancara jam 14.00 tanggal 22 Juni 2020).

Dari hasil wawancara bersama Syamsudin di atas dapat disimpulkan bahwa hilangnya tradisi *meuseraya* tidak sepenuhnya disebabkan oleh teknologi melainkan dari diri sendiri, seperti yang dialami oleh beliau ditengah maraknya teknologi beliau masih tetap mempertahankan tradisi *meuseraya* dan sebaliknya beliau memanfaatkan teknologi tanpa menghilangkan tradisi *meuseraya* untuk mempermudahnya. Pekerjaan yang harusnya sudah cepat dan tidak memakan waktu yang lama dengan teknologi ditambah dengan tradisi *meuseraya* maka pekerjaan tersebut bisa lebih cepat lagi untuk diselesaikan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Tarmizi:

“Sebenarnya hilangnya tradisi *meuseraya* disebabkan oleh kesadaran masyarakat sendiri, saya dan keluarga masih mempertahankan tradisi *meuseraya* dan masih secara manual pada saat turun kesawah. Kami masih menggunakan cangkul untuk membajak sawah, dikarenakan mahalnya harga sewa traktor” (Wawancara jam 11.00 wib tanggal 24 Juni).

Dari hasil wawancara bersama Junaidah di atas dapat disimpulkan bahwa menurut beliau hilangnya tradisi *meuseraya* disebabkan oleh individu itu sendiri bukan disebabkan oleh faktor lain, jika individu itu ingin mempertahankan tradisi

meuseraya maka tradisi tersebut kan tetap ada sampai sekarang, seperti beliau masih secara tradisional saat turun kesawah, seperti masih menggunakan cangkul pada saat membajak sawah hal dikarenakan harga sewa mesin traktor yang begitu mahal.

Berikut hasil wawancara bersama Sari Ganti:

“Hilangnya tradisi *meuseraya* hilang disebabkan oleh pendidikan, di zaman ini orang berlomba-lomba untuk menempuh pendidikan berbeda dengan zaman saya dulu, sekolah saja susah Jadi kami harus ikut orang tua kesawah, dengan susahnya pendidikan disaat itu jadi banyak orang yang kesawah, sehingga tradisi mudah untuk dilakukan. Berbeda dengan sekarang semua orang pergi untuk bersekolah sehingga yang turun kesawah hanya orang-orang tua saja” (Wawancara jam 15.00 tanggal 26 Juni 2020).

Dari hasil wawancara bersama Sari Ganti diatas dapat disimpulkan bahwa hilangnya tradisi *meuseraya* disebabkan oleh pendidikan. Dulu pada zaman Sari Ganti masih kecil beliau untuk bersekolah saja sangat susah, sehingga beliau harus membantu orang tua turun kesawah sehingga tradisi *meuseraya* mudah untuk dilakukan, namun pada zaman ini semua anak pada dasarnya diwajibkan atau lumrahnya untuk menempuh pendidikan, sehingga anak tidak ada waktu untuk turun kesawah, melainkan hanya orang tua-tua saja yang turun kesawah hingga tradisi *meuseraya* susah untuk dilakukan dan bahkan sudah hilang pada saat ini.

Beikut hasil wawancara bersama Sayuti: “Masih ada petani yang melakukan tradisi *meuseraya* namun hanya sebagian kecil, saya sendiri sudah tidak melakukan tradisi *meuseraya* tersebut karena menurut saya tradisi tersebut memakan waktu yang lama jika dibandingkan dengan menggunakan teknologi pada saat ini” (Wawancara pada jam 12.00 tanggal 21 Juni 2020).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh saudara Hamidah: “Masih ada tetapi hanya sedikit karena sudah banyak para petani yang beralih menggunakan teknologi” (Wawancara jam 20.00 wib pada tanggal 24 Juni 2020).

Dari hasil wawancara bersama Sayuti dan Hamidah di atas dapat kita simpulkan bahwa pada masyarakat petani Gampong Rubek Meupayong sudah menghilangkan tradisi *meuseraya*, dikarenakan tradisi *meuseraya* memakan waktu yang lama pada saat turun kesawah sehingga waktu untuk panen juga akan lama dan jika dibandingkan dengan teknologi maka waktu yang diperlukan lebih cepat dan waktu panenpun otomatis bisa lebih cepat hingga menghasilkan jumlah panen yang meningkat dalam pertahunnya.

Berikut hasil wawancara bersama Zulkifli:

“Tradisi *meuseraya* sudah benar-benar hilang di Gampong Rubek Meupayong. dan jika ada tradisi *meuseraya* yang dilakukan berbeda dengan yang dulu, tradisi *meuseraya* yang sekarang orang yang ikut membantu harus diberi upah dikarenakan jika ingin membalas dengan jasa orang tersebut tidak memiliki sawah oleh sebab itu makanya harus diberi upah berupa uang” (wawancara jam 14.00 wib pada tanggal 23 Juni 2020)

Hal serupa juga diungkapkan oleh saudara Lisna Wati: “Tradisi *meuseraya* sudah hilang di Gampong kami. dan jika ada tradisi *meuseraya* yang dilakukan sudah jauh berbeda dengan yang dulu, tradisi *meuseraya* yang sekarang orang yang ikut membantu harus diberi upah berupa uang” (Wawancara jam 15.00 wib pada tanggal 25 Juni 2020).

Hasil wawancara yang dilakukan bersama saudara Zulkifli dan Lisna Wati di atas dapat kita simpulkan bahwa di Gampong Rubek Meupayong tradisi *meuseraya* sudah benar-benar hilang. Tradisi *meuseraya* yang tersisa sudah berbeda dengan tradisi *meuseraya* yang dulu, dulu tradisi *meuseraya* dilakukan

secara bergotong royong namun pada saat ini setiap orang yang membantu seseorang turun kesawah harus diberikan upah dikarenakan orang yang membantu tersebut tidak memiliki sawah, sehingga pemilik sawah tidak dapat membalas untuk turun kesawahnya, oleh sebab itulah harus diberikan upah.

Berikut hasil wawancara bersama saudara P.w Muhammad:

“Semenjak teknologi mulai canggih-canggih banyak tenaga manusia yang digantikan dengan mesin begitu juga dengan saya sebagai petani, saya menggunakan teknologi supaya pekerjaan saya lebih cepat dan menghasilkan hasil panen yang lebih banyak dari sebelumnya. Menurut saya teknologi saat ini sangat membantu dalam hal bercocok tanam, dengan kerja lebih cepat dan hasil yang lebih banyak jika dibandingkan pada zaman dulu”. (Wawancara dilakukan pada jam 08:00 25 Juni 2020).

Dari hasil wawancara bersama Muhammad di atas dapat disimpulkan bahwa pada era modern seperti saat ini banyak teknologi yang bermunculan salah satunya teknologi untuk bercocok tanam seperti traktor, alat pemotong padi, dan alat kilang padi dan sebagainya menurut saudara Muhammad petani merasa lebih diuntungkan dengan adanya teknologi-teknologi yang membantu dibidang sektor pertanian karena dengan demikian petani dalam bekerja lebih hemat waktu dan mendapat hasil yang lebih banyak.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* pada petani Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh

Masyarakat dan budaya keduanya tidak dapat dipisahkan, tidak ada masyarakat tanpa budaya begitu pula dengan kebudayaan tidak ada kebudayaan yang tumbuh tanpa adanya masyarakat. Kebudayaan yang tumbuh dari leluhur akan terus turun temurun sampai sekarang. Pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong terdapat sebuah tradisi atau kebudayaan yaitu “*meuseraya*” dimana masyarakat bergotong-royong pada saat turun kesawah dari awal mulai sampai dengan selesai.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Meuseraya:

1. Nilai Silaturahmi

Makna silaturahmi tentu tidak terbatas kunjungan keluarga dan pertemuan warga atau teman kerja dan lain sebagainya. Dengan adanya tradisi *meuseraya* pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong maka masyarakat bisa saling bersilaturahmi dengan kerabatnya guna untuk menjaga hubungan yang baik sesama saudara dan kerabatnya.

2. Nilai Gotong Royong(Sosial)

Nilai gotong royong (sosial) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan sehingga masyarakat Gampong Rubek Meupayong dapat dengan mudah menyelesaikan kegiatan turun kesawah, baik pada saat membajak sawah, menanam bibit padi hingga panen tiba. Dalam sifat

kegotong-royongan ada prinsip timbal balik di antara sesama anggota masyarakat. Pamrih atau balasan yang akan diterima tidak datang pada saat itu, melainkan datang pada saat-saat akan datang, jika masyarakat melakukan gotong-royong pada sawah si A maka si A juga akan melakukan gotong-royong pada sawah masyarakat yang lainnya. Bila diamati dalam pelaksanaan tradisi *meuseraya*, prinsip timbal balik inilah yang mewarnai bentuk kegotong-royongan masyarakat Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh menjelang pelaksanaan tradisi *meuseraya*.

3. Nilai Berbagi Antar Sesama (Kedermawanan)

Nilai berbagi antar sesama (dermawan) merupakan suatu gerak kendali hati yang muncul sebagai keinginan diri untuk memberi suatu hal berarti pada jiwa manusia lain sementara diri sendiri sedang berlebih akan suatu hal. Orang yang dermawan adalah orang yang senang jika bisa membantu orang lain, dalam pelaksanaan tradisi *meuseraya* pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong dimana masyarakat yang sawahnya dibantu oleh masyarakat lain menyiapkan makanan untuk semua masyarakat yang membantunya dan tidak melihat golongan atau kasta apakah ia masyarakat miskin ataupun masyarakat kaya, keturunan bangsawan atau masyarakat jelata.

4. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri. Masyarakat Gampong Rubek Meupayong sangat menjunjung tinggi rasa solidaritas ditambah lagi dengan adanya tradisi *meuseraya* maka rasa

solidaritas itu akan terus terjaga antara masyarakat, sehingga masyarakat akur dan bersatu hingga membentuk suatu wilayah yang kuat.

Tradisi *meuseraya* pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong sudah ada sejak zaman kerajaan di Aceh, tradisi *meuseraya* sudah ada sejak tahun 2000 SM tepatnya 1800-an. Tradisi *meuseraya* merupakan warisan para leluhur yang diajarkan secara turun-temurun. Informan dalam penelitian ini banyak yang tidak mengetahui tentang sejarah tradisi *meuseraya* yang mereka tahu bahwa tradisi *meuseraya* merupakan warisan para leluhur atau nenek moyang mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas maka analisis yang dapat diberikan oleh penulis sebagai berikut: Bahwa tradisi *meuseraya* bila ditinjau dari pendekatan sosiologis mengandung berbagai nilai-nilai sosial seperti menumbuhkan dan memelihara nilai silaturahmi, gotong-royong, kedermawanan dan solidaritas. Yang secara historis merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dan secara budaya menunjukkan tradisi *meuseraya*.

5.2 Faktor yang memengaruhi hilangnya Tradisi Meuseraya Di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat membuat masyarakat lebih bersifat individualisme, masyarakat tidak mau bekerjasama dalam hal apapun contohnya gotong royong (*meuseraya*), ketika budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat, perubahan pada bidang kehidupan tentu

tidak hanya semata-mata berarti suatu kemajuan akan tetapi dapat pula berarti kemunduran. Perubahan sosial yang terjadi pada saat ini bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan dapat pula dari luar, perubahan sosial yang terjadi karena adanya faktor yang saling memengaruhi satu sama lain baik dari masyarakat sendiri maupun dari masyarakat lain, hilangnya tradisi *meuseraya* disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam (*internal*) maupun faktor yang berasal dari luar (*eksternal*). Disini masyarakatlah yang menerima dan melaksanakan perubahan tersebut, seharusnya masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya*, diantaranya:

1. Teknologi

Penggunaan teknologi dibidang pertanian di Gampong Rubek Meupayong mencapai ketahap modern, masyarakat Gampong Rubek Meupayong telah meninggalkan alat tradisional dan menuju kepenggunaan alat pertanian yang modern. Pada hasil penelitian petani di Gampong Rubek Meupayong sudah menggunakan mesin pemotong padi pada saat panen tiba dan tidak menggunakan tenaga manusia, penggunaan teknologi tersebut telah menambah pendapatan petani pada saat panen tiba. Sehingga yang dulunya masyarakat melakukannya secara bersama-sama atau bergotong-royong (*meuseraya*) tetapi pada saat ini dengan kecanggihan teknologi masyarakat bisa melakukannya dengan sendiri, hingga tradisi *meuseraya* bisa dikatakan sudah hilang.

Faktor penyebab hilangnya tradisi *meuseraya* pada masyarakat petani di Gampong Rubek Meupayong yaitu karena masuknya teknologi seperti mesin traktor, alat pemotong padi dan lain sebagainya. Yang mana awalnya masyarakat

mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama pada saat turun kesawah tetapi pada saat ini pekerjaan tersebut sudah dikerjakan oleh mesin, selain mudah untuk digunakan prosesnya pun juga lebih cepat jika dibandingkan dengan kinerja manusia. Dahulu pada saat petani masih secara manual mereka hanya bisa panen padi satu kali dalam setahun, namun dengan menggunakan teknologi berupa mesin-mesin petani bisa panen dua kali dalam satu tahun, sehingga petani merasa lebih diuntungkan.

Dengan penggunaan mesin tersebut dapat memengaruhi petani, dimana setelah memotong padi masyarakat harus menjemurnya supaya padi tidak busuk pada saat disimpan, dan juga mengakibatkan rusaknya pematang sawah pada saat mesin traktor atau mesin pemotong padi memasukkan sawah, dan pada saat menggunakan mesin untuk membajak sawah atau memotong padi masyarakat petani harus melihat cuaca terlebih dahulu, karena mesin-mesin tersebut tidak akan bisa bekerja pada cuaca hujan, dan jika dipaksakan maka mesin tersebut akan rusak dan kualitas padi tidak akan bagus. Dengan alat pemotong padi masyarakat petani di Gampong Rubek Meupayong tidak lagi memiliki rasa kebersamaan dan bersifat *meuseraya* dengan sesama petani disawah dalam melakukan panen padi, pada waktu panen padi tiba mereka mengambil upah pada petani.

2. Pendidikan

Dari hasil penelitian pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya*. Pada zaman dahulu untuk mendapatkan pendidikan sangat susah karena masyarakat tidak memiliki uang untuk biaya sekolah, lain lagi jarak tempuh sekolah dengan rumah yang sangat

jauh dan ditambah jalan yang tidak bagus karena belum mendapatkan perhatian dari pemerintah sehingga mobil angkutan umum tidak memasuki Gampong Rubek Meupayong. Dan alhasil banyak anak-anak yang tidak sekolah, dan sebagiannya putus sekolah ditengah-tengah masa pendidikan. Itulah yang dialami masyarakat pada zaman dahulu untuk menempuh pendidikan, sehingga masyarakat zaman dahulu yang tidak menempuh pendidikan banyak yang menjadi petani dan nelayan dengan ilmu yang dibekali dari orang tua dan lingkungan.

Susahnya pendidikan mengakibatkan banyak anak-anak yang membantu orang tua kesawah, sehingga pekerjaan sebagai petani melekat pada diri anak-anak tersebut. Dengan demikian tradisi-tradisi yang diwarisi oleh para leluhur akan tetap terjaga seperti tradisi *meuseraya*, orang tua akan mengajarkan kepada anaknya betapa pentingnya sebuah tradisi *meuseraya* tersebut. Namun pada zaman sekarang pendidikan sangat mudah didapat bahkan setiap desa pasti ada rumah sekolah, ditambah lagi biaya sekolah yang tidak begitu mahal dan bahkan sekarang anak wajib sekolah 12 tahun. Dengan perkembangan zaman kebutuhan biaya hidup semakin meningkat, hingga profesi sebagai petani tidak mencukupi kebutuhan, dan para orang tua mulai menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Dan setelah anak berhasil maka sianak tidak akan mau lagi untuk membantu orang tua kesawah, karena pemikiran sianak lebih baik mencari pekerjaan yang lebih banyak menghasilkan uang.

Jika kita bandingkan zaman dahulu dengan zaman sekarang, zaman dahulu banyak anak yang tidak bersekolah sehingga mereka harus membantu orang tua mereka kesawah sehingga nilai-nilai tradisi *meuseraya* melekat pada dirinya, namun pada zaman sekarang anak wajib bersekolah setinggi-tingginya sehingga

tidak ada kesempatan untuk menolong orang tuanya kesawah, sehingga tradisi *meuseraya* terhenti pada orang tuanya.

3. Perpindahan masyarakat

Setiap manusia pasti akan menikah jika mereka sudah merasa mampu jasmani dan rohaninnya, begitu juga pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong. Banyak masyarakat yang sudah menikah sehingga ada masyarakat baru yang masuk dan ada pula masyarakat yang keluar dari gampong. Menurut hasil penelitian banyak masyarakat yang masuk ke Gampong Rubek Meupayong sama sekali tidak pandai kesawah, dengan alasan ditempatnya tidak ada sawah dan juga karena pekerjaan mereka. Dan juga banyak masyarakat putra daerah yang biasanya melakukan tradisi *meuseraya* keluar dari gampong karena harus tinggal dirumah istrinya. Dengan keluarnya masyarakat yang biasanya melakukan tradisi *meuseraya* maka lambat laun tradisi tersebut akan hilang, karena pendatang baru tidak bisa meneruskan tradisi tersebut sehingga pada saat ini tradisi tersebut telah hilang.

4. Ponsel

Pada zaman sekarang ponsel sudah menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi manusia, memiliki ponsel bukan hanya orang kaya saja namun semua masyarakat memiliki ponsel tanpa pengecualian termasuk pada anak-anak. Namun banyak anak-anak yang lalai dalam bermain ponsel sehingga apa yang orang tua perintahkan sudah tidak dijalani lagi. Pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong banyak anak serta remaja yang bermain ponsel. Pada saat pulang dari sekolah mereka langsung mengambil ponsel dan bermain game hingga lupa waktu. Pada saat ini remaja dan anak-anak sudah tidak mau lagi membantu orang tua

kesawah karena mereka lebih memilih bermain ponsel dibandingkan harus kesawah, hal ini membuat remaja dan anak-anak tidak mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* karena mereka sibuk bermain ponsel. Berbeda dengan anak zaman dahulu mereka belum mengenal yang namanya ponsel, meski mereka hanya bermain disawah lambat laun mereka akan mengetahui nilai-nilai tradisi *meuseraya* mereka selalu mengikuti orang tua kesawah, dan apa yang mereka lihat maka itu yang akan mereka ikuti.

Teori Evolusi adalah suatu proses yang terus menerus terjadi dalam setiap masyarakat. proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat penyebabnya. Berkaitan teori evolusi masyarakat melakukan proses turun kesawah hingga panen padi mengalami perubahan yang sesuai dengan tahapan tertentu dari bentuk kehidupan sederhana kebentuk kehidupan yang sempurna (kompleks). Teori ini telah ditetapkan dalam masyarakat petani padi terutama pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong.

Menurut teori evolusi comte tentang perubahan sosial ada beberapa tahapan perubahan tradisi meuseraya di Gampong Rubek Meupayong yaitu:

1. Masyarakat berkembang secara *linear* (searah)

Masyarakat Gampong Rubek Meupayong pada zaman dahulu masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, kerbau untuk membajak sawah. Masyarakat masih melakukan segala pekerjaan untuk turun kesawah secara manual tetapi pekerjaan itu dilakukan secara bergotong-royong (*meuseraya*), seiring terjadinya perubahan evolusi dengan canggihnya teknologi masyarakatpun juga ikut mengalami perubahan. Dahulu masyarakat membajak sawah menggunakan tenaga hewan seperti kerbau namun pada saat ini masyarakat

membajak sawah menggunakan mesin traktor, kemudian perubahan terjadi lagi dimana dahulu masyarakat memotong padi secara manual tetapi sekarang sudah menggunakan mobil pemotong padi. Perubahan demi perubahan pun terjadi pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong dari masyarakat yang tradisional hingga menjadi masyarakat yang modern, sehingga perubahan tersebut dapat dikatakan sebagai perubahan yang searah.

2. Proses evolusi

Dahulu tradisi *meuseraya* dianggap sebagai pemersatu masyarakat petani, dengan adanya tradisi *meuseraya* maka hubungan sosial masyarakat akan lebih harmonis, sehingga nilai-nilai dari tradisi *meuseraya* tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakat Gampong Rubek Meupayong. Namun hal tersebut sudah hilang dengan bergesernya tradisi *meuseraya* yang disebabkan dengan masuknya teknologi pada sektor pertanian. Namun pada saat ini masyarakat lebih memilih menyelesaikan kegiatan bercocok tanam dengan sendiri karena dengan mudahnya penggunaan teknologi dan proses kerjanya juga lebih cepat.

3. Pandangan subjektif tentang nilai yang dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial

Hal ini terjadi karena masyarakat Gampong Rubek meupayong menuju perubahan kearah modern dimana bentuk masyarakat yang cita-citanya memiliki lebel yang baik dan lebih sempurna. Dahulu masyarakat Gampong Rubek Meupayong pada saat bertani padi mereka hanya memikirkan kebutuhan pokok mereka saja, tanpa memikirkan kebutuhan sekunder dan primer. Dahulu para petani bertani hanya bertujuan untuk mendapat makan sehari-hari, namun pada saat ini dengan adanya teknologi yang canggih petani bertani tidak hanya untuk

memenuhi kebutuhan pokoknya saja melainkan juga ingin memenuhi kebutuhan sekundernya. Oleh sebab itulah masyarakat lebih memilih bertani sendiri dengan menggunakan teknologi jika dibandingkan harus secara gotong-royong atau *meuseraya* karena hasil panen yang didapat lebih menguntungkan dengan menggunakan teknologi. Sehingga tradisi *meuseraya* hilangya atau bisa dikatan sudah hilang pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong.

Jadi hilangya tradisi *meuseraya* pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya disebabkan dengan masuknya teknologi-teknologi canggih disektor petanian, pendidikan yang maju, perpindahan masyarakat serta ponsel yang merupakan kebutuhan pokok. Hilangnya tradisi *meuseraya* yang terjadi pada masyarakat Gampong Rubek Meupayong terjadi secara evolusi, artinya perubahan tersebut membutuhkan waktu jangka panjang dimana masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor di atas. Sehingga yang dulunya masyarakat melakukannya secara bersama-sama atau bergotong-royong (*meuseraya*) tetapi pada saat ini dengan kecanggihan teknologi masyarakat bisa melakukannya dengan sendiri, hingga tradisi *meuseraya* telah bergeser atau bisa dikatakann sudah hilang.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh 4 (empat) bagian yaitu: nilai silaturahmi, nilai gotong-royong (sosial), nilai berbagi antar sesama (dermawan), nilai solidaritas. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *meuseraya* di pengaruhi oleh nilai silaturahmi, maknanya upaya masyarakat untuk tetap saling bersilaturahmi untuk menjaga hubungan yang baik sesama saudara dan kerabatnya. Berikutnya nilai gotong royong (sosial) dirujukan melalui kegiatan yang bersifat suka rela dan bersifat timbal balik. Sedangkan nilai berbagi antar sesama (dermawan) merupakan suatu gerak kendali hati yang muncul sebagai keinginan diri dan nilai solidaritas merupakan suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain.
2. Faktor yang memengaruhi hilangnya tradisi *meuseraya* di Gampong Rubek Meupayong : teknologi, pendidikan, perpindahan masyarakat, Ponsel. Dan proses perubahan tradisi *meuseraya* yang terjadi di Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh terdiri dari (3) tiga bagian yaitu: Masyarakat berkembang secara *linear* (searah), Proses evolusi, Pandangan subjektif tentang nilai yang dibaurkan dengan tujuan akhir perubahan sosial.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian ini terdapat sejumlah saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap harus menjaga dan melestarikan budaya-budaya lokal sebagai wujud karya budaya Indonesia. Tradisi *meuseraya* sebagai budaya masyarakat Gampong Rubek Meupayong Kecamatan Susoh, juga sebagai aset negara yang dapat memberikan manfaat. Oleh karena itu pada pelaksanaan tradisi *meuseraya* harus dapat diapresiasi dari pemerintah guna membantu pembangunan di bidang pertanian dan pelestarian budaya.
2. Diharapkan kepada akademisi agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan fenomena yang terjadi didalam masyarakat terutama yang terkait dengan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajagrafindo Persada.
- Agustina, M. (2019). *Transformasi Budaya Masyarakat Agraris Di Gampong Kuta Aceh Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar Ruzz Media.
- Andri, K. (2014). *Dampak Modernisasi Terhadap Hilangnya Budaya Meuseraya Pada Masyarakat Petani Di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*.
- Anwar, K. (2017). *Eksistensi Tradisi Meuroh Di Gampong Alue TriengGadeng Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya*.
- Asfari, S. (2009). *Tradisi “Mbecek” di desa Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo(Talaah Pergeseran Nilai Gotong Royong ke Arah Ketahanan Perekonomian Keluarga)*.
- Bungin, B. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Pustaka LP3ES.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Danial, R. P. dan E. (2016). Pergeseran Nialai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23 Nomor 1, 61–79.
- Gumilar, G. (2001). *Teori Perubahan Sosial*. Unikom.
- Isma, E. (2018). *Perubahan Sosial Masyarakat Gampong Pasca Peralihan Pola Tani Tradisional ke Modern (Studi Kasus Di Gampong Alue Jang, Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya)*.
- Manan, I. (1989). *Dasar_dasar Sosial Budaya Pendidikan*. P2LPTK.
- Maryanto, & Azizah, L. N. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Ngebalrejo Akibat Kemajuan Ilmu Pengatahuan dan Teknologi. *Indonesia Jurnal of Social Science Education (IJSSE) Volume 1 No 2*.
- Moleong, L. (2013). *Metode Penelitaian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurchayono, N. I. A. O. H. (2014). Digitalisasi Pasar Tradisional: Perspektif Teori Perubahan Sosial. *Analisa Sosiologi*, 3 Nomor 1, 1–12.
- Nurfadillah. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Masseurpe’ Di Desa Mottoang Kecamatan Tellu Siattingse Kabupaten Bone*.
- Soekanto, S. (1989). *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Ghalia Indonesia.

- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Sudrajat, & Dkk. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di Paud Among Siwi Panggunharjo Sewon Bantul. *JIPSINDO*, 2 nomor 1, 44–55.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Grup.
- Thamrin. (2018). *Bunga Rampai Budaya Aceh Pusaka Endatu* (PeNa (ed.)). Divisi.
- Yuliyani, E. (2010). *Makna Tradisi “ Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*.
- Yusuf, M. (2014). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Prenadameta Grup.

DOKUMENTASI



Dokumentasi Tgk Jasidar sebagai Keuchik Gampong Rubek Meupayong pada Jam 10.00 Wib tanggal 21 juni 2020



Dokumentasi Sayuti sebagai Sekdes Gampong Rubek Meupayong pada Jam 12.00 tanggal 21 juni 2020



Dokumentasi Zulkifli sebagai Keujrung Blang Gampong Rubek Meupayong
pada Jam 14.00 wib tanggal 23 Juni 2020



Dokumentasi Tarmizi Masyarakat Gampong Rubek Meupayong
Pada Jam 11.00 wib tanggal 24 Juni 2020



Dokumentasi Pw. Muhammad Masyarakat Gampong Rubek Meupayong
pada Jam 15.00 wib tanggal 21 Juni 2020



Dokumentasi Basir Masyarakat Gampong Rubek Meupayong
Pada Jam 21.00 tanggal 25 Juni 2020



Dokumentasi Lisna Wati Masyarakat Gampong Rubek Meupayong
Pada Jam 15.00 tanggal 25 Juni 2020



Dokumentasi Sri Ganti Masyarakat Gampong Rubek Meupayong
Pada Jam 15.00 tanggal 26 Juni 2020



Dokumentasi Hamidah Masyarakat Gampong Rubek Meupayong
Pada Jam 20.00 wib pada tanggal 24 Juni 2020



Dokumentasi Syarifah Masyarakat Gampong Rubek Meupayong
Pada Jam 08:00 25 Juni 2020

Dokumentasi Kegiatan Gotong Royong(*Meuseuraya*)



Dokumentasi kegiatan *meuseuraya* sebelum turun kesawah
keunuri blang/ kenduri sawah



Dokumentasi kegiatan *meuseuraya* masyarakat saat mencabut
benih untuk ditanam



Dokumentasi meuseuraya menanam padi



Dokumentasi meuseuraya saat panen padi tiba

Dokumentasi masuknya teknologi pertanian



Traktor alat untuk membajak sawah



Alat pemotong Padi



Alat Perontok Padi